

Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Penggunaan Obat yang Rasional

Hilalludin

Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

Email: hialluddin34@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan obat yang rasional merupakan bagian penting dalam menjaga keamanan, efektivitas, dan keberhasilan terapi. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pemilihan, dosis, aturan penggunaan, penyimpanan, dan keamanan obat dapat meningkatkan risiko penggunaan obat yang tidak tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat yang rasional. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental* melalui rancangan *one-group pre-test and post-test*. Responden diberikan pengukuran pengetahuan sebelum edukasi, kemudian memperoleh edukasi kesehatan mengenai prinsip penggunaan obat yang rasional dan selanjutnya diberikan pengukuran kembali setelah intervensi. Data dianalisis secara univariat dan bivariat untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi kesehatan dibandingkan dengan kondisi sebelum intervensi. Edukasi memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai penggunaan obat secara tepat, aman, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, edukasi kesehatan dapat digunakan sebagai salah satu strategi promotif untuk meningkatkan literasi obat masyarakat dan mendukung penerapan penggunaan obat yang rasional dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan; Pengetahuan; Penggunaan Obat Rasional; Literasi Obat; Masyarakat.

ABSTRACT

Rational medicine use is an important component of ensuring medication safety, effectiveness, and therapeutic success. Limited community knowledge regarding drug selection, dosage, administration, storage, and medication safety may increase the risk of inappropriate medicine use. This study aimed to analyze the effect of health education on improving community knowledge of rational medicine use. A quantitative approach with a quasi-experimental design using a one-group pre-test and post-test model was employed. Respondents completed a knowledge assessment before the intervention, received structured health education concerning the principles of rational medicine use, and subsequently completed a post-test. The data were analyzed using univariate and bivariate analyses to identify changes in knowledge before and after the educational intervention. The findings demonstrated an improvement in community knowledge following the health education intervention compared with the pre-intervention condition. The educational intervention improved participants' understanding of appropriate, safe, and responsible medicine use. Therefore, health education can serve as a promotive strategy to strengthen community medication literacy and support the implementation of rational medicine use in everyday life. These findings highlight the importance of continuous and structured education involving health professionals to strengthen public understanding and promote safer medicine-use practices.

Keywords: Health Education; Knowledge; Rational Medicine Use; Medication Literacy; Community.

PENDAHULUAN

Penggunaan obat yang rasional merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan pelayanan kesehatan yang aman, efektif, dan berkualitas. Penggunaan obat secara rasional mengharuskan masyarakat memperoleh dan menggunakan obat sesuai dengan kebutuhan klinis, dosis yang tepat, jangka waktu yang sesuai, serta mempertimbangkan aspek keamanan dan biaya. Sebaliknya, penggunaan obat yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko efek samping, kegagalan terapi, interaksi obat, resistensi antimikroba, serta pemborosan biaya kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat menjadi bagian penting dalam mendukung keselamatan pengobatan dan kesehatan masyarakat (World Health Organization, 2024).

Permasalahan penggunaan obat yang tidak rasional tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan obat, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat dalam memperoleh, memilih, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara tepat. Pengetahuan yang terbatas dapat menyebabkan masyarakat melakukan kesalahan dalam menentukan jenis obat, dosis, frekuensi penggunaan, lama penggunaan, maupun dalam mengenali kondisi yang memerlukan konsultasi dengan tenaga kesehatan. World Health Organization menempatkan keterlibatan masyarakat dan pasien sebagai salah satu bagian penting dalam upaya mencegah terjadinya kesalahan penggunaan obat dan meningkatkan keselamatan pengobatan (World Health Organization, 2022).

Di tingkat masyarakat, edukasi kesehatan menjadi salah satu pendekatan promotif dan preventif yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai penggunaan obat. Edukasi yang diberikan secara sistematis dapat membantu masyarakat memahami informasi mengenai obat, mengenali aturan penggunaannya, serta meningkatkan kesadaran terhadap risiko penggunaan obat yang tidak tepat. Penelitian mengenai edukasi pengenalan obat pada masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat secara rasional (Juwita et al., 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian informasi yang tepat dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat literasi obat di masyarakat.

Selain edukasi mengenai penggunaan obat secara umum, pendekatan berbasis komunitas juga telah digunakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat tertentu. Penelitian yang mengembangkan program edukasi berbasis masyarakat di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik secara rasional setelah diberikan intervensi edukasi. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat dapat menjadi sasaran sekaligus bagian penting dalam penyebaran informasi kesehatan dan penggunaan obat yang aman (Christanti et al., 2024).

Upaya peningkatan pengetahuan masyarakat juga dapat dilakukan melalui kombinasi edukasi dan praktik atau simulasi. Penelitian mengenai pemberian edukasi dan simulasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar) menunjukkan bahwa intervensi edukatif dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan obat secara rasional di tingkat keluarga (Hamzah & Rafsanjani, 2022). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa edukasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga dapat digunakan untuk membangun pemahaman praktis masyarakat dalam mengelola obat secara benar.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas pengetahuan masyarakat dan edukasi mengenai penggunaan obat, masih terdapat research gap yang perlu dikembangkan. Sebagian penelitian terdahulu masih berfokus pada penggambaran tingkat pengetahuan atau praktik penggunaan obat pada kelompok masyarakat tertentu, sedangkan penelitian yang secara khusus mengukur perubahan tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai penggunaan obat secara rasional masih perlu diperkuat. Selain itu, penelitian mengenai penggunaan obat sering kali diarahkan pada kelompok obat tertentu, seperti antibiotik atau obat yang digunakan dalam swamedikasi, sehingga pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat secara rasional dalam cakupan yang lebih luas masih menjadi ruang penelitian yang relevan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, novelty penelitian ini terletak pada penggunaan edukasi kesehatan sebagai intervensi untuk mengukur perubahan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat yang rasional melalui pendekatan pre-test dan post-test. Materi edukasi diarahkan tidak hanya pada satu jenis obat, tetapi mencakup prinsip-prinsip penggunaan obat secara rasional, meliputi ketepatan pemilihan obat, indikasi, dosis, aturan dan lama penggunaan, penyimpanan, potensi efek samping, serta pentingnya berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat yang aman dan tepat.

Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai obat menjadi penting karena masyarakat merupakan pengguna akhir dari berbagai produk obat yang tersedia dalam sistem pelayanan kesehatan. Pengetahuan yang memadai dapat menjadi dasar bagi masyarakat untuk menggunakan obat secara lebih bertanggung jawab dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan penggunaan obat. Dengan demikian, edukasi kesehatan dapat ditempatkan sebagai salah satu strategi promotif dalam mendukung terciptanya budaya penggunaan obat yang rasional di tingkat masyarakat (World Health Organization, 2022; World Health Organization, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat yang rasional. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai perubahan pengetahuan masyarakat setelah memperoleh edukasi serta menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan, khususnya tenaga kefarmasian, dalam mengembangkan strategi edukasi yang efektif untuk meningkatkan literasi obat dan mendukung penggunaan obat yang aman, tepat, dan rasional di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental menggunakan rancangan one-group pre-test and post-test. Penelitian bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat yang rasional sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan. Penelitian dilaksanakan pada masyarakat di [lokasi penelitian] pada [bulan-bulan, tahun]. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi masyarakat yang bersedia menjadi responden, dapat mengikuti seluruh rangkaian penelitian, dan mampu membaca serta memahami kuesioner.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan mengenai penggunaan obat yang rasional yang mencakup aspek pemilihan obat, indikasi, dosis, aturan dan lama penggunaan, penyimpanan, efek samping, serta konsultasi dengan tenaga kesehatan. Sebelum edukasi, responden diberikan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal. Selanjutnya, responden memperoleh edukasi kesehatan mengenai penggunaan obat yang rasional melalui penyampaian materi secara terstruktur, kemudian diberikan post-test menggunakan instrumen yang sama untuk mengidentifikasi perubahan pengetahuan setelah intervensi (Hilalludin 2025).

Data yang terkumpul selanjutnya dilakukan analisis secara bertahap melalui analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi, yang disajikan dalam bentuk frekuensi, persentase, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Pemilihan uji statistik disesuaikan dengan hasil uji normalitas data; apabila data berdistribusi normal digunakan paired sample t-test, sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal digunakan Wilcoxon signed-rank test. Tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada $p < 0,05$. Hasil analisis digunakan untuk menentukan apakah terdapat perubahan pengetahuan masyarakat setelah memperoleh edukasi kesehatan mengenai penggunaan obat yang rasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden dan Tingkat Pengetahuan Sebelum Edukasi

Penelitian ini melibatkan 50 responden yang mengikuti seluruh tahapan penelitian, mulai dari pengisian *pre-test*, pemberian edukasi kesehatan, hingga pengisian *post-test*. Karakteristik responden menunjukkan adanya variasi berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Variasi karakteristik tersebut penting diperhatikan karena tingkat pendidikan dan pengalaman seseorang dapat memengaruhi kemampuan dalam menerima serta memahami informasi mengenai penggunaan obat.

Hasil pengukuran awal menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai penggunaan obat yang rasional sebelum diberikan edukasi masih belum optimal. Sebagian responden telah memahami beberapa aspek dasar, seperti fungsi obat dan pentingnya mengikuti aturan pakai, tetapi masih ditemukan keterbatasan dalam memahami dosis, lama penggunaan, penyimpanan obat, efek samping, serta kondisi ketika penggunaan obat memerlukan konsultasi dengan tenaga kesehatan.

Perubahan Pengetahuan Masyarakat Setelah Pemberian Edukasi

Setelah dilakukan edukasi kesehatan, terjadi peningkatan skor pengetahuan responden. Peningkatan tersebut terlihat dari perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test*. Berikut contoh penyajian hasil penelitian:

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Edukasi n (%)	Sesudah Edukasi n (%)
Baik	12 (24%)	38 (76%)
Cukup	23 (46%)	11 (22%)
Kurang	15 (30%)	1 (2%)
Total	50 (100%)	50 (100%)

Berdasarkan tabel tersebut, proporsi responden dengan tingkat pengetahuan baik meningkat dari 24% sebelum edukasi menjadi 76% setelah edukasi. Sebaliknya,

responden dengan pengetahuan kurang mengalami penurunan dari 30% menjadi 2%. Secara deskriptif, hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan tingkat pengetahuan masyarakat setelah memperoleh edukasi kesehatan.

Hasil analisis bivariat juga menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan antara sebelum dan sesudah intervensi. Dalam penelitian sebenarnya, perbedaan tersebut selanjutnya diuji menggunakan *paired sample t-test* apabila data berdistribusi normal atau *Wilcoxon signed-rank test* apabila data tidak berdistribusi normal. Nilai p yang diperoleh dari data asli harus dicantumkan pada bagian ini untuk menentukan signifikansi statistik perubahan pengetahuan.

Aspek Pengetahuan yang Mengalami Peningkatan

Peningkatan pengetahuan tidak hanya terlihat pada skor keseluruhan, tetapi juga pada beberapa aspek penggunaan obat yang rasional. Sebelum edukasi, pemahaman responden relatif lebih rendah pada aspek penggunaan obat sesuai dosis, lama penggunaan, penyimpanan, serta pengenalan efek samping. Setelah edukasi, terjadi peningkatan pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut. Perubahan ini menunjukkan bahwa pemberian informasi yang disusun secara sistematis dapat membantu masyarakat memahami penggunaan obat secara lebih menyeluruh. Edukasi tidak hanya memberikan informasi mengenai nama atau fungsi obat, tetapi juga menekankan prinsip tepat obat, tepat dosis, tepat waktu, tepat lama penggunaan, serta memperhatikan keamanan obat.

Pembahasan

Edukasi Kesehatan sebagai Intervensi untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi kesehatan. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa edukasi dapat menjadi sarana penting dalam menjembatani kesenjangan informasi antara masyarakat sebagai pengguna obat dan tenaga kesehatan sebagai sumber informasi kesehatan. Ketika informasi mengenai obat disampaikan secara sederhana, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, responden memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memahami prinsip penggunaan obat secara tepat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Juwita et al. (2023) yang menunjukkan bahwa edukasi mengenai pengenalan dan penggunaan obat secara rasional dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat. Peningkatan pengetahuan tersebut memperkuat pandangan bahwa edukasi kesehatan bukan sekadar aktivitas penyampaian informasi, tetapi merupakan salah satu bentuk intervensi yang dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengambil keputusan terkait penggunaan obat.

Secara teoritis, perubahan pengetahuan dapat dijelaskan melalui konsep bahwa informasi yang diterima individu menjadi stimulus yang kemudian diproses melalui proses kognitif. Edukasi memberikan stimulus berupa informasi baru atau memperbaiki informasi yang sebelumnya kurang tepat. Ketika informasi tersebut dipahami dan diingat, terjadi perubahan pada aspek pengetahuan. Dalam konteks penelitian ini, edukasi memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai bagaimana obat diperoleh, digunakan, disimpan, serta kapan masyarakat perlu meminta bantuan tenaga kesehatan.

Dengan demikian, peningkatan pengetahuan setelah edukasi memberikan indikasi bahwa intervensi edukatif memiliki peran penting dalam mendukung literasi obat masyarakat. Namun, peningkatan pengetahuan perlu dipahami sebagai tahap awal, karena pengetahuan yang lebih baik belum secara otomatis membuktikan bahwa perilaku penggunaan obat masyarakat telah berubah.

Peningkatan Pengetahuan sebagai Dasar Penggunaan Obat yang Rasional

Penggunaan obat yang rasional membutuhkan lebih dari sekadar kemampuan masyarakat mengenali nama atau manfaat suatu obat. Masyarakat perlu memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan keamanan dan ketepatan penggunaan obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi memberikan perubahan terutama pada pemahaman mengenai dosis, aturan penggunaan, lama penggunaan, penyimpanan, dan efek samping. Temuan tersebut memiliki relevansi dengan prinsip penggunaan obat secara rasional. World Health Organization (2024) menekankan bahwa penggunaan obat yang tepat berkaitan dengan kesesuaian obat terhadap kebutuhan klinis, dosis, durasi penggunaan, serta aspek keamanan dan biaya. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan mengenai aspek-aspek tersebut merupakan bagian penting dalam membangun kemampuan masyarakat untuk menggunakan obat secara lebih bertanggung jawab.

Pada kondisi sebelum edukasi, masyarakat dapat memiliki informasi mengenai manfaat suatu obat tetapi belum tentu memahami konsekuensi penggunaan yang tidak tepat. Misalnya, obat yang dianggap aman karena mudah diperoleh dapat digunakan melebihi dosis atau durasi yang dianjurkan. Demikian pula, masyarakat dapat mengetahui fungsi obat tetapi tidak memahami pentingnya membaca aturan pakai atau memperhatikan kondisi tertentu yang memerlukan konsultasi dengan tenaga kesehatan. Edukasi dalam penelitian ini menjadi penting karena mengubah pendekatan dari sekadar “mengetahui obat” menjadi “memahami cara menggunakan obat”. Perubahan orientasi tersebut merupakan aspek penting dalam literasi kesehatan. Pengetahuan yang lebih komprehensif diharapkan dapat membantu masyarakat mengenali risiko penggunaan obat yang tidak tepat serta memahami batasan dalam melakukan pengobatan sendiri.

Hasil ini juga sejalan dengan Hamzah dan Rafsanjani (2022) yang menunjukkan bahwa edukasi dan simulasi mengenai pengelolaan obat dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat. Dengan demikian, edukasi mengenai penggunaan obat rasional dapat ditempatkan sebagai salah satu pendekatan promotif-preventif untuk memperkuat keselamatan penggunaan obat di tingkat keluarga dan masyarakat.

Edukasi Masyarakat dalam Mengatasi Research Gap dan Memperkuat Literasi Obat

Salah satu persoalan yang mendasari penelitian ini adalah masih adanya kesenjangan antara ketersediaan informasi kesehatan dengan kemampuan masyarakat dalam memahami dan menerapkan informasi tersebut. Masyarakat saat ini dapat memperoleh informasi obat dari berbagai sumber, tetapi banyaknya informasi tidak selalu disertai dengan kemampuan untuk menilai ketepatan informasi tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan edukasi yang terarah agar masyarakat memperoleh pemahaman yang benar dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemberian edukasi secara terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat. Temuan tersebut sekaligus

memberikan kontribusi terhadap *research gap* yang telah diidentifikasi pada bagian pendahuluan, yaitu perlunya penelitian yang tidak hanya menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat, tetapi juga mengukur perubahan pengetahuan sebelum dan setelah intervensi edukasi.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Christanti et al. (2024) yang mengembangkan pendekatan berbasis komunitas untuk meningkatkan pemahaman mengenai penggunaan antibiotik secara rasional. Penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya pendekatan edukatif yang melibatkan masyarakat sebagai bagian dari upaya meningkatkan penggunaan obat secara tepat. Perbedaannya, penelitian ini mengarahkan edukasi pada penggunaan obat secara rasional dalam cakupan yang lebih luas, sehingga tidak terbatas pada satu kelompok obat tertentu.

Dari perspektif teori perilaku kesehatan, pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Artinya, masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih baik memiliki dasar kognitif yang lebih memadai untuk memahami alasan di balik suatu tindakan kesehatan. Namun demikian, hubungan tersebut tidak bersifat otomatis. Perilaku penggunaan obat juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pengalaman sebelumnya, akses terhadap tenaga kesehatan, kondisi ekonomi, lingkungan sosial, kebiasaan keluarga, dan kemudahan memperoleh obat.

Oleh karena itu, novelty penelitian ini tidak semata-mata terletak pada pemberian edukasi, tetapi pada upaya mengukur secara langsung perubahan pengetahuan masyarakat melalui pendekatan *pre-test-post-test* dengan materi yang mencakup berbagai aspek penggunaan obat rasional. Pendekatan tersebut memberikan gambaran yang lebih terukur mengenai perubahan pemahaman masyarakat setelah memperoleh intervensi edukasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperkuat bahwa edukasi kesehatan dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan literasi obat masyarakat. Peningkatan pengetahuan yang ditemukan perlu ditindaklanjuti melalui edukasi berkelanjutan dan penguatan peran tenaga kesehatan, khususnya tenaga kefarmasian, agar pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi dapat mendukung praktik penggunaan obat yang aman, tepat, dan rasional dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan berperan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat yang rasional. Hal tersebut ditunjukkan melalui adanya peningkatan tingkat pengetahuan responden setelah diberikan edukasi dibandingkan dengan kondisi sebelum intervensi. Edukasi memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pemilihan obat, dosis, aturan dan lama penggunaan, penyimpanan, efek samping, serta pentingnya berkonsultasi dengan tenaga kesehatan.

Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat menjadi salah satu strategi promotif dan preventif dalam memperkuat literasi obat dan keselamatan penggunaan obat di masyarakat. Meskipun demikian, peningkatan pengetahuan merupakan tahap awal dan belum secara langsung menunjukkan perubahan perilaku penggunaan obat. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan serta dukungan tenaga kesehatan,

hususnya tenaga kefarmasian, agar pemahaman masyarakat dapat diterapkan dalam praktik penggunaan obat yang aman, tepat, dan rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization. (2024). *Medication without harm: Policy brief*. Geneva: World Health Organization. <https://doi.org/10.2499/9789240062764>.
- World Health Organization. (2024). *Global burden of preventable medication-related harm: A systematic review*. Geneva: World Health Organization. Sumber ini merupakan bagian dari inisiatif *Medication Without Harm*.
- Ekasari, M. P., Kristina, S. A., & Yuliani, R. P. (2024). Current self-medication practices and literacy among people in Yogyakarta Province, Indonesia: A cross-sectional study. *Majalah Farmaseutik*, 20(3). <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v20i3.98598>.
- Juwita, D. A., Badriyya, E., & Lailaturrahmi. (2023). Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat yang rasional melalui edukasi pengenalan obat. *Warta Pengabdian Andalas*, 30(3), 423–428. <https://doi.org/10.25077/jwa.30.3.423-428.2023>.
- Hamzah, D. F., & Rafsanjani, T. M. (2022). Pengaruh pemberian edukasi dan simulasi DAGUSIBU terhadap pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan obat rasional di tingkat keluarga. *JUMANTIK*, 7(3).
- Christanti, J. V., Setiadi, A. P., Setiawan, E., Presley, B., Halim, S. V., Wardhani, S. A., Sunderland, B., & Wibowo, Y. I. (2024). Community-based approach to promote rational use of antibiotics in Indonesia: The development and assessment of an education program for cadres. *Community Health Equity Research & Policy*, 44(3), 281–293. <https://doi.org/10.1177/2752535X231184029>.
- Harimurti, S., Wibowo, A. E., Utami, P., Maziyyah, N., Novita, Z. D., Fatmah, A., Hapsari, T. F. D., & Pasha, A. R. (2022). Rationalization of drug use with DAGUSIBU: Strengthening understanding for TP-PKK. *Community Empowerment*, 7(9), 1500–1508. <https://doi.org/10.31603/ce.7861>.
- Oktresia, E. E., & Gemantari, B. M. (2024). The influence of DAGUSIBU education on the knowledge of Dasan Borok village cadres. *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia*, 7(1), 51–55. <https://doi.org/10.52216/jfsi.vol7no1p51-55>.
- Karminingtyas, S. R., Oktianti, D., Eningsari, L. P. M., & Mahyuni, N. L. A. (2024). Pengaruh pemberian edukasi DAGUSIBU obat terhadap tingkat pengetahuan menggunakan media video. *Lumbung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 5(2).
- Yuniar, C. T., Fauzy, M. F. E., Ihsan, A. F., & Amalia, L. (2023). Drug safety awareness and rational use of medicines among university students in Greater Bandung: A cross-sectional survey. *Pharmacy Education*, 23(4), 120–126. <https://doi.org/10.46542/pe.2023.234.120126>.
- Shi, H. X., Tan, et al. (2024). Knowledge, attitude, and practice of medication and its influencing factors among residents in western China: A large-scale cross-sectional study. *Frontiers in Medicine*.
- Salbur, T., Altinel, B., & Cal, A. (2024). The effect of nursing interventions applied at home to improve rational use of medicines and awareness of elderly individuals: A randomized controlled study. *Health Education Research*, 39(5), 435–443. <https://doi.org/10.1093/her/cyae025>.

- Lu, T., Yang, Z., Chen, P., Li, J., Zheng, C., Kong, L., & Zhang, H. (2023). Influencing factors of medication literacy among community-dwelling older adult patients with hypertension: A study based on social learning theory. *Frontiers in Pharmacology*, 14, 1184701. <https://doi.org/10.3389/fphar.2023.1184701>.
- Lopes, N., Rodrigues, C., & Pegado, E. (2024). Medication literacy and its social contextuality. *Health*, 28(6), 858–876. <https://doi.org/10.1177/13634593231211520>.
- Bakaruddin, S., Noordin, Z. M., & Karupppannan, M. (2022). Affecting children's knowledge about rational use of medicines using read-along videos of pictorial storybooks. *Frontiers in Pharmacology*. <https://doi.org/10.3389/fphar.2022.933546>.
- Krisnamurti, D. G. B., Kekalih, A., Dwijayanti, A., Christiana, D., Wijaya, N. J., Samudra, J. F., & Rahadiani, P. (2024). Expectation and needs of medical students towards the implementation of virtual simulation in learning rational use of medicine. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 12(4), 226–234. <https://doi.org/10.30476/jamp.2024.102790.2010>.
- Afzal, S., Khan, F. U., Aqeel, M. T., Ullah, M., Bajwa, M., Akhtar, M., & Majid, M. (2024). Impact of a pharmacist-led educational intervention on knowledge, attitude, and practice toward the rational use of antibiotics among healthcare workers in a secondary care hospital in Punjab, Pakistan. *Frontiers in Pharmacology*, 14, 1327576. <https://doi.org/10.3389/fphar.2023.1327576>.
- Cherian, J. J., Roy, S., Hakkinen-Wu, M., Sabu, S. T., Chatterjee, N., et al. (2024). Identifying interventions that improve medication safety & rational use of medicines in India. *Indian Journal of Medical Research*, 159(5), 410–420. https://doi.org/10.25259/IJMR_945_23.
- Mubaslat, O., Zhang, V. Z., & Moles, R. (2024). Improving the medication literacy at the time of discharge from hospital: The LiMeTiD study. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 20(12), 1125–1133. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2024.09.003>.
- Castilla-Torres, N. V., Cuya-Arango, N., & Ramírez-Roca, E. G. (2023). Relevance of a guide in Quechua on rational use of medicines in Andean students of health sciences in Peru. *Revista de Salud Pública*, 25(3). <https://doi.org/10.15446/rsap.V25n3.99735>.